



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multidisipliner
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Escholarship
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SDK
5. Kesejahteraan, Belajar, Wisata, Pariwisata, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
6. Pengembangan Pembelajaran Survei Z (Pribadi-sosial)
7. Makedo & Co. (P)
8. Akademi Manajemen Pelayanan Pendidikan
9. Pendidikan Nasional dan Kemandirian Generasi Z
10. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
11. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Membangun Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiwāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

Gusti Garnis Sasmita¹, Juan Steven Susilo.², Sigit Widiatmoko³, Heru Budiono⁴, Nara Setya Wiratama⁵, Zainal Afandi⁶, Yatmin⁷, Agus Budiarto⁸

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,3,4,5,6,7,8}, Komunitas Pelestari Sejarah dan Kebudayaan (PASAK)²

gustigarnis@gmail.com¹, Steven.juan52@gmail.com², sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id³, herbud@unpkediri.ac.id⁴, naraswiratama@unpkediri.ac.id⁵, zafandis69@unpkediri.ac.id⁶, yatmin@unpkediri.ac.id⁷, budiarto@unpkediri.ac.id⁸

ABSTRACT

Independence is an indicator of personal integrity. In this case, learning independence is an important asset in facing the development of science and technology in order to welcome the era of society 5.0. and the Industrial revolution 4.0. Therefore, the urgency of internalizing the values of self-integrity through learning based on local wisdom can be used as an alternative solution. This article aims to identify the values of self-integrity found in the Arjunawiwāha reliefs at Surawana Temple. This research uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods to analyze the value of integrity in the reliefs of Surawana Temple and its relevance to character education based on local wisdom. This article emphasizes that the self-integrity contained in the Arjunawiwāha relief can be an inspiration for the formation of student character, especially in facing the challenges of globalization and modernization. The research results show that the integrity indicator values contained in the Arjunawiwāha reliefs at Surawana Temple include having deep beliefs, being honest, responsible, disciplined, independent, hardworking, committed to doing something, brave, aware of the importance of small things; create trust; keeping promises; have a sense of caring, fairness and self-confidence.

Keywords: self-integrity, independence, Arjunawiwāha, Surawana Temple

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu indikator dari integritas diri. Dalam hal ini, kemandirian belajar merupakan modal penting dalam menghadapi perkembangan IPTEK guna menyongsong era society 5.0. dan revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, urgensi internalisasi nilai-nilai integritas diri melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alternatif solusi. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai integritas diri yang terdapat pada relief Arjunawiwāha di Candi Surawana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis nilai integritas pada relief Candi Surawana dan relevansinya dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Artikel ini menegaskan bahwa integritas diri yang terkandung dalam relief Arjunawiwāha dapat menjadi inspirasi pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indikator integritas yang terdapat dalam relief Arjunawiwāha candi surawana diantaranya memiliki keyakinan yang mendalam, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, pekerja keras, berkomitmen dalam mengerjakan sesuatu, berani, menyadari pentingnya hal-hal kecil; menciptakan kepercayaan; menepati janji; memiliki rasa kepedulian, adil, serta percaya diri.

Kata Kunci: integritas diri, relief Arjunawiwaha, Candi Surawana, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Di tengah arus Revolusi Industri 4.0, kemajuan teknologi secara cepat telah mengantarkan perubahan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pada Era ini, kemandirian belajar merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa guna menghadapi tantangan maupun peluang menuju *Society 5.0*. Dalam konsep *Society 5.0* yang lahir dari Jepang tersebut, berorientasi pada pengoptimalan inovasi teknologi agar berkontribusi bagi perbaikan taraf kehidupan masyarakat global (Anshori : 2019).

Sebagaimana kita ketahui bersama, adapun beberapa era revolusi industri yang telah kita lalui dalam sejarah panjang peradaban modern dunia, seperti *Society 1.0* yang berfokus pada pertanian, *Society 2.0* yang ditandai oleh revolusi industri, *Society 3.0* dengan internet, dan *Society 4.0* yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dan teknologi canggih. Namun, apa yang membedakan *Society 5.0* adalah fokusnya pada kemanusiaan.

Ini adalah era dimana teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI): Teknologi AI, Koneksi Tanpa Batas: *Internet of Things* (IoT), aksesibilitas terhadap big data digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menyelesaikan masalah sosial serta transformasi Industri 4.0, yang mengacu pada otomatisasi, digitalisasi, dan integrasi data mengarah pada efisiensi yang lebih besar dalam produksi dan penggunaan sumber daya. Ini adalah perpaduan antara teknologi tinggi dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Marketing, 2025).

Society 5.0 adalah tatanan masyarakat yang hidup berdampingan dengan mengintegrasikan teknologi canggih dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi, seperti integritas diri. Sebaliknya, jika pemanfaatan teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI): Teknologi AI, Koneksi Tanpa Batas: *Internet of Things* (IoT), aksesibilitas terhadap big data tidak dilakukan tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan, seperti kaidah berpikir kritis, hal ini justru akan menjadi bumerang. Seperti dalam kasus ketergantungan AI dalam berbagai pengerjaan tugas. Kemudahan pemanfaatan teknologi AI guna memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran secara instan hanya memerlukan waktu sepersekian detik tergantung dari tingkat kompleksitas soal. Maka, kemandirian belajar tidak hanya diartikan dalam upaya penyelesaian tugas, tetapi juga bagaimana dalam prosesnya seorang mahasiswa mampu dengan bijak memanfaatkan teknologi sebagai media atau sumber belajar.

Kemandirian belajar sebagai salah satu indikator integritas diri yang tinggi, penting untuk dimiliki. Individu yang memiliki integritas diri cenderung

mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas proses belajarnya, serta konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sarima : 2020). Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasi nilai-nilai integritas diri dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini, nilai-nilai integritas diri akan digali dari kearifan lokal Relief Arjunawiwāha di Candi Surawana.

Candi Surawana merupakan sebuah candi dari masa Majapahit yang saat ini berlokasi pada Desa Canggung, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Candi Surawana hanya meninggalkan 2 bagian yang utuh yaitu bagian *Bhūrloka* dan *Bhuwarloka*. pada 2 bagian tersebut dipahatkan panel relief Tantri Kāmandaka pada bagian *Bhūrloka*, sedangkan pada bagian *Bhuwarloka* dipahatkan relief Arjunawiwāha, Sri Tañjun, dan Bubuksah. namun masih belum dilakukan rekonstruksi untuk mengembalikan bagian *Swargaloka* serta bentuk asli dari Candi Surawana itu sendiri. namun panel relief masih utuh dan masih terawat dengan baik.

Candi Surawana pertama kali dicatat pada Kakawin Deśawarṇana atau yang kita biasa kenal dengan Kakawin Nāgarakṛtāgama yang ditulis oleh Pu Prapañca kepada Śrī Rājasanagara Dyaḥ Hayam Wuruk. Disebutkan pada Kakawin Nāgarakṛtāgama pada pupuh 82 sebagai berikut:

Alih aksara:

Śrī nāthe Singhasaryy anaruka ri Sagaḍā dharmmāparimita |
Śrī nāthe Wēngkĕr ing Śūrabana Pasuruhan lāwan tang i Pajang |
Buddhādhiṣṭāna tekang Rawa ri Kapulungan mwang Locanapura |
Śrī nāthe Watsarĭkang Tigawangi magawe tuṣṭeng parajana |
 (Kern, 1919:184)

Alih Bahasa:

Sri Nata Singasari membuka ladang luas di daerah Sagala
 Sri Nata Wengker membuka hutan Surabana, Pasuruan, Pajang
 Mendirikan Perdikan Juga di Rawi, Locanapura, Kapulungan
 Baginda sendiri membuka ladang Watsari di Tigawangi
 (Muljana, 2006:396)

Sebenarnya Candi Surawana memiliki banyak sekali “bank data” yang bisa digunakan dari peradaban Klasik di Indonesia terutama pada zaman Majapahit. Bank data tersebut meliputi: Cerita yang dipahatkan pada relief candi (Arjunawiwāha, Sri Tañjun, Bubuksah, dan Tantri Kāmandaka), seni pahat, kosmologi, arsitektural banunan, dan lain-lain. Dari banyak hal tersebut didapati bahwa seni merupakan nyawa dari “bank data” itu sendiri. Karya seni

relief Candi Surawana sengaja dibuat untuk dinikmati/diapresiasi masyarakat dahulu hingga sekarang yang dimana karya tersebut akan menimbulkan pengalaman estetis bagi para pengamatnya (Desmond, 2011: 40) Sebagai pengantar dalam mendalami kajian relief pada tulisan ini, penulis memakai konsep untuk mengerti seni rupa yang salah satunya adalah seni relief yang termasuk dalam seni ukir, dan karya sastra yang digunakan untuk mengerti alur cerita tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 299)

Penjagaan tradisi untuk mempelajari cerita tersebut sebenarnya telah diikat lama melalui *yajña* yang hadir sebagai tradisi dari *Śruti* (Weda). Konsep dari *yajña* jika dibedah secara linguistik, maka asal kata *yajña* berasal dari akar kata "yaj" yang berarti menyembah. Hematnya *Yajña* adalah konsep luas sangat luas dan mampu mengayomi konsep-konsep yang lainnya namun untuk menyederhanakan *yajña* bisa diasosiasikan dengan pengorbanan. Pada dasarnya *yajña* adalah semangat dari pelajar pada masa klasik di Indonesia, konsep dari *yajña* sendiri terdapat 6 konsep yang harus dipegang, 6 konsep tersebut adalah: inspirasi atau dorongan dari pelaku (*bhāwana*), pembelajaran (*swādhyāya*), upacara yang terlibat (*karma*), persembahan (*tyāga*), dewata dan hasilnya (*phala*) (Tristaningrat, 2019: 61)

Konsep *Yajña* dalam pembelajaran dewasa ini dapat diadaptasi guna memberikan makna mendalam terhadap proses belajar-mengajar dengan mengaitkannya pada nilai-nilai pengorbanan, dedikasi, kerja sama, dan keberkahan. Dalam konteks pendidikan, *Yajña* dapat diartikan sebagai pengorbanan suci dalam proses pendidikan untuk mencapai pengetahuan, harmoni, dan transformasi diri.

Konsep *Yajña* dalam relief Arjunawiwāha memiliki makna yang mendalam, karena cerita ini mengandung nilai-nilai spiritual, pengorbanan, dan perjuangan untuk mencapai tujuan yang luhur. Arjunawiwāha, yang didasarkan pada bagian Mahābhārata dan diadaptasi dalam berbagai karya sastra seperti Kakawin Arjunawiwāha oleh Mpu Kanwa, sering kali menampilkan simbolisme *Yajña* (persembahan suci) yang dapat ditemukan dalam perjuangan spiritual dan misi Arjuna. Kisah Arjuna dalam relief ini menggambarkan perjalanan seseorang dalam menjaga komitmen, tanggung jawab, serta ketekunan dalam mencapai tujuan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut relevan untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan berintegritas diri tinggi.

Melalui kajian terhadap konsep integritas diri dalam relief Arjunawiwāha di Candi Surawana, artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran guna mengembangkan kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal tetapi

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Diri
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SDK
4. Kesejahteraan, Belajar, Wisata, Perencanaan, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Akademi & Realita)
6. Asosiasi, Manajemen, Pelayanan PKK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Olahraga Sukaning Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



juga mendorong implementasi pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi era transformasi digital dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis untuk mengidentifikasi konsep integritas diri dalam relief Arjunawiwāha di Candi Surawana sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam relief, yang memerlukan interpretasi berbasis konteks. Sebagaimana penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2017).

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 21 Desember 2024 hingga Kamis, tanggal 2 Januari 2024. Pengambilan data di Candi Surawana dilakukan pada tanggal 21 Desember 2024 melalui observasi dan pengambilan dokumentasi, sementara dari tanggal 22 Desember 2024 hingga 2 Januari 2024 dilakukan studi pustaka (*desk study*) untuk memperdalam analisis dan kajian terkait implementasi konsep integritas diri yang tergambar pada relief Arjunawiwāha di Candi Surawana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan di Candi Surawana. Data yang diperoleh mencakup dokumentasi gambar relief serta kajian literatur terkait alur cerita dari kisah Arjunawiwāha. Selain itu, dilakukan wawancara dengan ahli sejarah dan arkeolog untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai konteks relief tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai integritas diri yang relevan dengan peningkatan kemandirian belajar. Validitas data dijaga melalui metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integritas diri untuk meningkatkan kemandirian belajar

Integritas diri merupakan suatu kondisi dimana seorang individu konsisten terhadap nilai yang dianut sehingga tercermin pada apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilaksanakan. Integritas diri akan mengarahkan individu kepada sikap kejujuran dan ketulusan. Hal ini mengidentifikasi bahwa Integritas menyatakan kebenaran pada diri sendiri sedangkan

kejujuran adalah menyatakan kebenaran pada orang lain (Johnson, 2017). Seseorang yang mendasari perilakunya dengan nilai integritas diri, akan menjadikannya sebagai pribadi yang berkomitmen sehingga dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. Sehingga apapun keadaan dan bagaimanapun, integritas diri tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian seorang individu agar semakin tangguh dan tidak mudah goyah terhadap situasi yang dihadapi (Sarima, 2020).

Adapun indikator terkait karakteristik seseorang berintegritas diri tinggi menurut Johnson (2017) yakni: memiliki keyakinan yang mendalam, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, pekerja keras, berkomitmen dalam mengerjakan sesuatu, berani, menyadari pentingnya hal-hal kecil; menciptakan kepercayaan; menepati janji; memiliki rasa kepedulian, adil, serta percaya diri. Berikut adalah pengembangan relevansi setiap indikator integritas diri dalam konteks pembelajaran:

Keyakinan yang mendalam menjadi fondasi dalam proses pembelajaran. *Self Confidence* atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya (Rais : 2022). Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap pentingnya pembelajaran akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Keyakinan ini membantu mahasiswa tetap fokus pada tujuan jangka panjang, seperti mencapai nilai yang baik, lulus ujian, atau menguasai keterampilan tertentu. Dalam situasi sulit, seperti menghadapi ujian berat atau gagal memahami materi, keyakinan akan membantu mahasiswa untuk tidak menyerah dan terus berusaha memperbaiki diri.

Kejujuran (honesty) menurut Zubaedi (2011:79) adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Kejujuran dalam pembelajaran adalah sikap yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang jujur akan menghindari menyontek saat ujian, mencantumkan sumber referensi dengan benar dalam tugas, dan tidak memalsukan data dalam penelitian. Sikap ini menciptakan budaya belajar yang sehat, di mana prestasi didasarkan pada usaha nyata, bukan manipulasi.

Tanggung Jawab adalah sikap atau perilaku dimana seorang individu harus melakukan apa yang seharusnya dilakukannya dan berani menanggung konsekuensi dari apa yang dilakukannya, berlaku bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan di keluarga, lingkungan dan masyarakat (Ningsih : 2023). Tanggung jawab dalam pembelajaran mencakup kesadaran mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan yang telah disepakati. Mahasiswa yang bertanggung jawab akan selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SDK
4. Kesejahteraan Belajar, Wisata, dan Olahraga
5. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
6. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
7. Akademi & Kejuruan
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kemandirian Generasi Z
9. Olahraga Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kejuruan



waktu, mempersiapkan diri sebelum ujian, dan mengelola waktu belajar dengan baik. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh, baik itu keberhasilan maupun kegagalan, sehingga mampu mengevaluasi diri untuk perbaikan.

Tu'u (2008: 31) mengemukakan bahwa disiplin sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku, serta pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Disiplin menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam belajar. Mahasiswa yang disiplin mampu mengatur waktu dengan baik, mengikuti jadwal belajar secara konsisten, dan mematuhi aturan kelas.

kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas (Kesuma : 2011). Sikap pekerja keras membantu mahasiswa menghadapi tantangan belajar dengan tekad yang kuat. Misalnya, saat menghadapi materi yang sulit seperti matematika atau fisika, mahasiswa pekerja keras akan mencoba berbagai cara untuk memahaminya, mulai dari mengulang pelajaran, bertanya pada dosen, hingga bergabung dalam kelompok belajar. Sikap ini juga memotivasi mahasiswa untuk tidak mudah menyerah dan terus mencoba hingga mencapai hasil yang memuaskan.

Komitmen penting dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang telah dimulai. Mahasiswa yang berkomitmen akan menyelesaikan tugas atau proyek hingga selesai, meskipun menghadapi kesulitan atau membutuhkan waktu yang lama. Misalnya, dalam pengerjaan proyek kelompok, mahasiswa yang berkomitmen akan berkontribusi penuh dan memastikan bahwa bagian yang menjadi tanggung jawabnya selesai tepat waktu.

Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu (frinaldi dan embi, 2011). Keberanian dalam pembelajaran terlihat dari sikap mahasiswa yang tidak takut untuk mencoba hal baru, bertanya ketika tidak paham, atau mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas. Misalnya, mahasiswa yang berani akan mengajukan pertanyaan meskipun merasa ragu, karena mereka memahami bahwa bertanya adalah bagian dari proses belajar.

Dalam pembelajaran, memperhatikan hal-hal kecil dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Misalnya, memperhatikan detail seperti format tugas, penggunaan tata bahasa yang baik, atau langkah-langkah dalam eksperimen ilmiah menunjukkan keseriusan dalam belajar. Hal ini juga membantu mahasiswa membiasakan diri dengan

kedisiplinan dan ketelitian, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja nanti.

Kepedulian dalam KBBI diartikan sebagai partisipasi atau keikutsertaan. Kepedulian merupakan suatu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. kepedulian dalam pembelajaran terlihat dari sikap mahasiswa yang mau membantu teman yang kesulitan memahami materi, bekerja sama dalam kelompok, atau menciptakan suasana belajar yang nyaman. Misalnya, mahasiswa yang peduli akan membantu temannya mengerjakan tugas kelompok tanpa pamrih.

Adil dalam KBBI diartikan sama berat, tidak berat sebelah atau berpihak pada yang benar dan berpegang pada kebenaran. Sikap adil dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang harmonis. Mahasiswa yang bersikap adil akan memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan tidak memihak dalam konflik. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai.

Berdasarkan interpretasi pada kutipan diatas terkait indikator integritas diri, kemandirian merupakan salah satu dari indikator Integritas diri. Seseorang yang memiliki integritas tinggi pasti memiliki kemandirian serta komitmen terhadap apa yang ia kerjakan. Maka upaya untuk meningkatkan nilai integritas patut untuk mendapatkan perhatian bersama. Integritas bagi dunia pendidikan diperlukan dalam upaya membangun kualitas tenaga pendidik dan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 th 2003 BAB II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yakni :

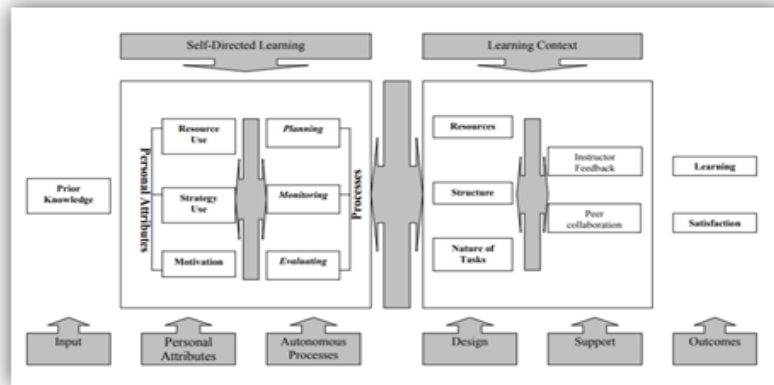
Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Aspek mandiri dalam hal ini dapat ditunjukkan sebagai kemandirian belajar. Kemandirian belajar tidak tercipta apa adanya. Belajar mandiri pada dasarnya dijelaskan dalam dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang menjadikan pembelajar bertanggung jawab penuh dalam merencanakan, melaksanakan, memiliki kebebasan penuh untuk mengontrol materi pembelajaran yang penting serta mengevaluasinya. Perspektif lainnya, belajar mandiri sebagai karakteristik pribadi peserta didik yang memiliki ciri yang bertanggung jawab dan aktif dalam proses pembelajaran (Liyan, 2007). Untuk

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Diri
3. Escherize: Jurnal
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
5. Kemandirian Belajar, Wawasan, Perilaku, dan Kemampuan Berbasis Kearifan Lokal
6. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
7. Makeda & Co. Ltd
8. Asosiasi Mahasiswa Page 101 PK
9. Peningkatan Nasionalisme dan Kemandirian Generasi Z
10. Organisasi Bimbingan Berbasis Kearifan Lokal
11. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



memudahkan pemahaman terkait kemandirian belajar dapat kita identifikasi melalui *Conceptual model for understanding self-directed learning* berikut :



Conceptual model for understanding self-directed learning (Oishi, 2020).

Self-directed learning atau belajar mandiri merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk belajar secara mandiri, baik dengan maupun tanpa bantuan orang lain. Belajar mandiri terdiri dari beberapa komponen utama, seperti sikap yang proaktif dalam memulai proses belajar, kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, mengidentifikasi berbagai sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (Oishi, 2020). Dalam era teknologi yang semakin maju, khususnya dengan kehadiran *artificial intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT), sumber pembelajaran menjadi lebih beragam dan dapat diakses dengan mudah.

Personal Attributes dalam belajar mandiri merujuk pada motivasi internal untuk belajar serta kapasitas diri untuk bertanggung jawab atas proses pembelajarannya. Motivasi ini mencakup dorongan untuk terus belajar secara mandiri, termasuk kemampuan menggunakan berbagai sumber pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi berbasis AI yang dapat memberikan rekomendasi materi belajar personalisasi, atau perangkat IoT yang mendukung pembelajaran interaktif. Selain itu, *personal attributes* juga mencakup kemampuan untuk merancang strategi berpikir atau strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi belajar.

Dalam konteks ini, teknologi AI dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam belajar melalui analisis data personal, sementara perangkat IoT memungkinkan mahasiswa

mengakses pengalaman belajar yang lebih praktis dan kontekstual. Sebagai contoh, AI dapat digunakan untuk membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar individu, sedangkan IoT dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis eksperimen, seperti menggunakan perangkat sensor untuk mempelajari fenomena ilmiah secara langsung. Dengan demikian, AI dan IoT menjadi sumber pembelajaran yang tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas belajar mandiri tetapi juga memperluas cara mahasiswa memahami dan mengeksplorasi materi pembelajaran.

Sebagai hasilnya, mahasiswa yang memiliki *personal attributes* yang kuat dapat memaksimalkan potensi teknologi ini untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar, menjadikan proses belajar lebih efisien, relevan, dan inovatif.

2. Identifikasi nilai integritas diri pada panil relief Arjunawiwaha Candi Surawana.

Identifikasi nilai moral dalam relief arjunawiwaha dalam penelitian ini dilakukan melalui interpretasi dan perbandingan terhadap naskah Arjunawiwaha yang memuat kisah tentang perjalanan spiritual Arjuna (Robson : 2006). Adapun gambaran kisah dan keterkaitannya terhadap pahatan relief adalah sebagai berikut :

Arjunawiwaha Pupuh 1 Sloka 2-6, 9 dan 11:

(1) Mahkota kepalaku tertunduk dalam debu sandal orang yang memang demikian, Karena ia adalah sumber berkah yang pasti bagi seseorang yang akan mengarang kisah kemenangan Pārtha di Surga. Itu terjadi karena Dewa Indra dilanda kebingungan dan bahaya, Karena seorang raksasa telah bangkit, yang dikenal sebagai Niwātakawaca Sang Pemenang.

(2) Benteng pertahanannya terletak di kaki selatan Gunung Meru dan dia bersiap untuk menghancurkan tempat tinggal Indra. Selain itu, dia telah memperoleh tanda khusus yang menunjukkan bahwa dia tidak akan mati di tangan dewa, dewa setengah dewa, atau setan – Tetapi untuk orang yang perkasa, berhati-hatilah! Tuhan telah berkata kepadanya, Dan hal ini terus-menerus dibicarakan oleh para resi di Surga, yang sangat terganggu.

(3) Dewa Indra kemudian merangkum kesimpulan mereka dan menetapkan inti pertimbangan mereka: Bahwa orang yang kuat akan

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan dan Kesejahteraan Sosial
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Laporan RIK
4. Kesejahteraan, Belanja, Wisata, Perumahan, dan Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Akademi & Kearifan
7. Asosiasi & Manajemen Daya Tani PK
8. Pendidikan Nasional dan Kemandirian Generasi Z
9. Perubahan Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



menjadi sekutu mereka dalam menumpas musuh, dan dia harus diundang untuk datang. Sekarang mereka baru saja mendengar bahwa Pārtha sedang melakukan tapa dengan tujuan untuk menang dalam pertempuran; Jika ia memperoleh anugerahnya, ia akan dipanggil, meskipun memang sulit untuk diberikan bantuan seperti itu.

(4) Doa-doa dan syair-syair suci tidak ada nilainya jika kekuatannya diredupkan oleh hawa nafsu dan kegelapan batin. Namun jika meditasi pada Siwa mantap, maka persetujuan Tuhan terjamin. Karena pikiran yang tidak terikat pada indra adalah murni, dan tampak bebas dalam menikmati kenikmatan spiritual. Perbedaannya dengan berjuang untuk mencapai tingkat yogi tertinggi hanyalah pada derajatnya.

(5) Hal inilah yang membuat Dewa Indra cemas, karena ia bertanya-tanya apakah Pārtha mungkin tidak cukup kuat. Maka ia pun membuat ujian yang akan menjadi sarana untuk melihat ke dalam hati Phalguna. Jika ia ternyata tidak memiliki cukup kekuatan, maka tidak akan ada harapan lagi, dan ia akan mencari bantuan di tempat lain. Namun, jika ia tidak dapat digoda, maka kedudukannya akan terjamin.

(9) Mereka adalah orang-orang yang diutus Indra; ketika mereka berpamitan, Indra memberi penghormatan: 'Oh, nona-nona, izinkan aku meminjam pesona kalian sebentar sebagai sarana untuk menguji hati Arjuna. Istri-istrinya yang terkenal karena kecantikan mereka adalah Subhadra dan permata Ulupuy. Namun, kalian tidak akan terhina oleh mereka – gandakan kecantikan mereka sepuluh kali lipat, sayangkan!

(11) Itulah yang dikatakan Dewa Indra kepada para bidadari, yang membungkuk padanya dan kemudian pergi. Mereka terbang selembut angin sepoi-sepoi, tetapi meskipun demikian mereka segera mencapai tujuan mereka. Banyak bidadari yang hadir, meskipun mereka mengikuti dari jarak yang cukup jauh. Dan begitu Gunung Indrakila terlihat di dekatnya, mereka turun semakin rendah.



Gambar 1: Indra Menyuruh Bidadarinya menggoda para petapa terutama Arjuna (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 2 Sloka 1-5

(1) Bukit itu mengikuti cara hidup seorang pertapa: kabut menutupinya seperti bekas abu dan pohon kukap yang besar seperti kain kulit kayu; Bambu-bambunya membungkuk rendah ke sungai untuk mengambil air, masing-masing mengenakan penutup kepala, saat mereka berkumur. Pohon-pohon itu menunjukkan keramahtamahan dengan menyajikan berbagai buah yang ditemukan para pengembara di sana, dan akar udaranya yang tumbuh panjang dan menggantung bebas memberi hormat berulang kali kepada para pendatang baru.

(2) Mereka mendapati hutan telah siap menerima tamu, karena mereka telah memohon hujan pada saat dimulainya Bulan Keempat: Pohon palem aren telah ditebang dan telah ditumbuhi tanaman rambat katirah – tanaman ini akan menarik perhatian para pengunjung; Sekarang kayu sēnō mempersembahkan bunga dengan cara ditaruh di belakang telinga, Dan wungu dan asana berusaha menjadi yang pertama memberikan bunga mereka untuk menyegarkan gairah para pengunjung.

(3) Pemandangan pertapaan itu hanya menambah keletihan para bidadari saat mereka berjalan, dan masing-masing dengan kerinduannya masing-masing membayangkan Arjuna, yang kini utusan kesedihan telah tiba. Ditambah lagi, berbunganya pohon gadung tampaknya telah mengakui pesona hutan, Jadi mereka tidak berdaya untuk menahan pingsan, hati mereka dirasuki oleh kekuatan Cinta.

(4) Sebuah batu akan menjadi tempat tidur mereka untuk beristirahat, dan ada pohon arjuna untuk memangku mereka, Dan kemudian ditutupi dengan selimut daun-daunan, mereka akan diolesi lumut sebagai bedak untuk pipi mereka. Di samping mereka akan ada buah mangga yang jatuh, dan menyadari kelelahan mereka, sungai akan menawarkan airnya, tidak jauh di bawah – Gadis-gadis abadi itu juga berhasrat untuk melihat kenikmatan seperti itu.

(5) Yang seorang berhenti untuk beristirahat, meski kakinya ingin terus melangkah, yang lain mengerutkan kening, Dan yang lain lagi dengan lelah mengayunkan kakinya di sungai, seolah sedang memijat betisnya dengan lesu; Yang seorang sedang mencuci mukanya, dengan lembut mengambil air, dan yang lain lagi dengan ceroboh menyisir rambutnya – Dia menatap matanya di dalam air, berlatih bagaimana dia akan menyiksanya.



Gambar 2: Para bidadari pada tempat pertapaan dan berlatih untuk menggoda Arjuna (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 4 Sloka 7-9

(7) Mereka yang sangat terpengaruh dan duduk merana di luar cenderung dengan sedih membiarkan rambut mereka terurai dan memohon pertolongan bulan: “Datanglah, bulan suci, biarlah aku memanggil pesona dan kemanisanmu untuk meminta pertolongan, Biarlah aku menghancurkan konsentrasinya yang dalam, sang pertapa yang terbebas dari hawa nafsu.”

(8) Demikianlah mereka berbicara, tetapi Arjuna yang terhormat tidak tersentuh oleh noda keinginan, Dan kelima indranya takut melihat objek mereka sebelumnya. Dia mampu mendengar, dan mampu melihat, tetapi tetap tidak tergoyahkan, Dan mereka berhenti menyerang kedamaian pikirannya bahkan untuk sesaat.

(9) Pendek kata, para bidadari surga itu sudah lelah, Dan hanya selama tiga malam saja mereka memperbarui usaha mereka. Keteguhan hatinya tidak goyah dan tidak dapat dipatahkan, Maka mereka pulang dengan sehati, hati mereka dipenuhi dengan pikiran tentang Arjuna.



Gambar 3: Para Bidadari mengganggu Arjuna yang sedang bertapa, namun Arjuna tidak tergoyahkan (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 6 Sloka 7-8

(7) Aku mengirim tujuh wanita untuk datang dan mengujimu. Kau telah menguasai jiwamu, dan tentu akan mendapatkan pahala. Yang kutakutkan adalah, karena kau lebih menyukai hakikat kehidupan sebagai biarawan, Kau mungkin akan terus hidup tanpa nafsu, dan aku tidak akan berhasil dalam sumpahku.

(8) Kau, anakku, telah teguh menjaga kehormatanmu tanpa menyimpang – Teruskan usahamu, karena keberuntungan ilahi sudah dekat. Biarkan aku kembali sekarang,’ kata Dewa Śakra singkat, Dan ketika ia telah menerima kehormatan, ia menghilang dan lenyap dari pandangan.

Pupuh 7 Sloka 3

(3) Ada rumor yang berkembang yang dilaporkan oleh mata-mata yang diam-diam mengatakan bahwa Pārtha sedang melakukan tapa di gunung Indra dan akan dirayu oleh para dewa jika ia berhasil. Maka ia memberi perintah kepada setan yang pernah melayani di masa lalu – Kematian merasa kagum melihatnya – Untuk menyerang petapa itu dan memenggal kepalanya, dan setan liar, Mūka, mulai melakukannya.



Gambar 4: Setan Mūka mulai melancarkan serangannya pada Gunung Indrakila (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 7 Sloka 4-6, 8

(4) Kita tidak perlu menggambarkannya di jalan; ia datang dan berkeliaran dengan gelisah di Gunung Indrakīla, tetapi tidak menemukan apa pun, dan ini membuatnya patah semangat dan patah semangat, karena sifatnya yang kasar. "Aku akan menghancurkan gunung ini!" katanya, lalu berubah wujud menjadi babi hutan yang besar dan ganas. Gunung itu terbelah, seperti Kumbhakarṇa yang berjongkok, dan mengeluarkan suara gemuruh saat meletus.

(5) Pikiran Pārtha bergerak, seolah-olah mendapat informasi dari meditasi dan konsentrasinya. Terlebih lagi, gua itu bergejolak dan baru saja retak karena gempa bumi yang berkepanjangan. Karena alasan ini, ia keluar dengan santai, membawa busur, anak panah, dan bahkan tabung anak panahnya. Dan melihat babi hutan itu mencabik-cabik gunung, batu-batunya pecah, tercabut, dan terlempar.

(6) "Ini rupanya rintangan besar," pikirnya dalam hati sambil terkesima, lalu tertawa terbahak-bahak dengan percaya diri. Dalam keadaan waspada, ia mengenakan helm dan baju besinya, sambil menatap tajam ke arah iblis ganas itu berubah wujud. Iblis itu sangat jauh, tetapi angin yang bertiup kencang membuat pepohonan berputar-putar dan menghancurkannya tanpa jejak. Sambil menunggu kedatangannya, mari kita bicarakan tentang kedatangan Śrī Mahānīlakaṅṭha.

(8) Begitu ia melihat babi hutan itu, ia mengangkat busurnya bersama rombongan Siddha. Seolah-olah meniru cara berburu raja, bagaimana mungkin mereka melakukannya sesuai dengan sifat Siddha mereka? Namun, Pārtha memperhatikan dan berkata, "Musuh semakin banyak! Mereka semakin maju!" Babi hutan itu menyerbu ke arahnya dengan lebih ganas, dan ia pun menembakkan anak panah "Lidah Kematian" ke babi hutan itu.



Gambar 5: Arjuna memburu Babi (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 8 Sloka 1-5, 7-8

(1) Ketika anak panah itu melesat, anak panah itu mengenai sisi tubuh, Namun sang dewa menembak dan mengenai pada saat yang sama. Babi hutan besar itu hanya memiliki satu luka, Dan hanya satu anak panah yang ditemukan, yang dibuat dengan cara ajaib.

1. Bimbingan dan Konseling Masyarakat
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Esensi
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian IK
4. Kesejahteraan, Belajar, Wisata, Pariwisata, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Pengembangan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Keluarga)
6. Asosiasi, Manajemen, dan Pengembangan
7. Pembelajaran Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Perubahan Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



(2) Pārtha meraih anak panah yang membunuhnya; Tatapan matanya ragu-ragu, tetapi tegas saat disapa; Dewa Śangkara berkata, 'Ada apa, adikku, Yang membuatmu tergesa-gesa mengambil anak panah itu?'

(3) Tak berguna pakaianmu dari kulit kayu, dengan simpul rambut petapa dan hidup di hutan pegunungan. Tindakan kekerasan tak pantas dan bertentangan dengan penampilanmu. Sektemu adalah wiku, tetapi tindakanmu tanpa pengetahuan tentang tradisi suci, Dan diperlengkapi sepenuhnya dengan senjata untuk mengambil nyawa adalah tindakan berdosa.

(4) Bahkan gurumu yang terhormat akan dihukum karenamu! Hah, tidak mungkin kau tahu apapun tentang Sepuluh Sila! Kau telah menghalangi perburuan ku ini, dan tidak punya sopan santun, Kau tidak punya rasa hormat, orang yang kurang ajar, sangat menghina.

(5) Telinga sang pangeran tiba-tiba tersentak mendengar apa yang dikatakan Sang Raja, dan amarahnya pun berkobar, tetapi ia menjawab dengan tenang dan hati-hati: Jangan terlalu jauh dalam perkataanmu! Mungkin kau tidak tahu bahwa aku adalah Pārtha. Waspadalah!

(7) Meskipun kata-katamu sangat menyinggung, Jika kau meminta maaf di tengah debu sandalku, Aku tidak akan meneruskan permusuhanku atau menyimpan dendam. Jika kau tidak menunjukkan ketundukan penuh, jelaslah aku akan membunuhmu.

(8) Demikianlah kata Phalguna kepada orang yang berwujud seorang pemburu. Anak panah melesat keluar dan rombongan Siddha berteriak keras; Mereka mengelilinginya dan menyerang, melemparkan cakram dan menusuk, Namun dia tidak gentar dan keberaniannya membara tinggi.



Gambar 6: Arjuna dan Dewa Siwa sedang bertengkar terkait hasil buruannya (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 9 Sloka 3

(3) Sang dewa menegakkan tubuhnya setinggi mungkin dan mereka saling mendekati, setelah meletakkan senjata mereka. Untuk waktu yang lama mereka bergulat, tanpa henti mencari celah untuk mencengkeram. Pārtha dipukuli dan dicengkeram rambutnya; ia hampir saja dikalahkan ketika ia dengan cepat membalas: ia mencengkeram kedua kaki sang dewa pada saat yang sama, dan ia pun kalah.



Gambar 7: Arjuna dengan sang dewa sedang bergulat
(Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 9 Sloka 4

(4) Ia hampir saja melemparnya ke tanah ketika kakinya menghilang dan semua itu sia-sia. Hujan bunga mengalir turun dan pada saat yang sama sorak-sorai kemenangan dan teriakan persetujuan terdengar. Seperti di dunia yang tidak nyata, ia memberi hormat dan akhirnya melihat cahaya yang berkilauan. Dan di depan matanya, Sang Penguasa yang merupakan Setengah-Wanita-Setengah-Pria, datang duduk di atas singgasana permata.



Gambar 7: Ardhanariswara memunculkan dirinya di hadapan Arjuna
(Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)



Pupuh 12 Sloka 1, 8-10, 12-13

(1) Himnanya belum selesai ketika Śiwa tertinggi menjawabnya: “Anakku, jelaslah bahwa kamu akan memperoleh semua yang kamu dambakan. Aku punya anugerah untukmu: empat kekuatan, berbentuk anak panah; Biarlah itu menyandang nama Pasupati – ini, lihatlah!”

(8) Kini, ketika ia telah menemukan apa yang menjadi hasratnya, ia merasa bahagia dan sangat tersentuh saat ia membuat rencana untuk pulang. Ia merenungkan betapa senangnya orang-orang yang datang untuk menyambutnya saat ia tiba. Sifat manusiawinya menguasai dirinya dan keterikatan yang penuh gairah menyelimuti dirinya.

(9) Sementara dia dalam keadaan ini, ada apsara yang baru saja tiba, yaitu apsara yang indah, yang berjumlah dua orang, dikirim untuk mengundangnya datang dengan penuh hormat. Mereka membawa jaket dari wol, dengan sandal yang terbuat dari permata, dan mereka memberinya sepucuk surat dengan tanda Raja para Dewa, yang diambilnya di tangannya.

(10) “Semoga surat dari ayahmu ini, anakku tersayang, sampai kepadamu dan membawa kebaikan yang besar kepadamu. Namun, tolonglah aku, bahaya telah menimpaku dan aku tidak berdaya. Membunuh iblis Niwatakawaca adalah tugasku untukmu, Dan perjanjiannya adalah bahwa kamu kemudian akan menggunakan anak panahmu yang sangat tajam sebagai saranamu untuk melawannya.”

(12) Para utusan itu berbicara lagi: "Tuan, kasihanilah kami! Engkau harus mengadopsi kekuatan dan jasa Raja para Dewa, dan memulihkan kerajaan para dewa dari malapetaka yang mengancam yang tak pernah terdengar sebelumnya. Tampaknya pantas bagimu untuk menjadi tempat berlindungnya, karena ia layak untuk ditolong."

(13) Inilah alasannya mengapa ia tidak bisa berkata apa-apa, bersikap sabar dan tidak bisa menolak. Masalahnya bagi seseorang yang terkenal memiliki keberanian dan kebajikan adalah bahwa ia harus mempertaruhkan nyawanya; meskipun demikian itu adalah masalah kehormatan, dan hanya melalui kualitas-kualitas status keilahiannya ia kemudian akan mencapai tujuannya.

Pupuh 13 Sloka 1, 4, 7-8

(1) Sang pangeran berpamitan dari pertapaannya di hutan Dan memberi hormat penuh hormat ke puncak gunung Indra. Dia tidak lupa dari mana keberuntungannya berasal. Begitulah sifat orang yang berbudi luhur.

(4) Saat itu mereka hampir mencapai alam para dewa, Dan planet-planet, bintang-bintang dan sebagainya tersusun dengan teratur. Mereka terdiri dari cahaya yang tak tertandingi, sebuah istana di langit, Dan tempat kenikmatan bagi orang yang teguh pada sumpahnya.

(7) Tata letak Surga dan keindahannya, serta rasi bintangnya menjadi topik pembicaraan santai mereka sepanjang perjalanan. Apa yang Airāwana katakan kepada sang pangeran bagaikan mimpi, yang tak mungkin terjadi di dunia ini, pikirnya.

(8) Mereka dapat melihat kediaman Indra, yang bersinar terang, Di sebelah timur Gunung Meru, menghadap ke langit. Dindingnya lebar dan memiliki empat gerbang berhiaskan permata, Yang selalu memermalukan matahari dan bulan.

Pupuh 14 Sloka 9

(9) Ketika ia membungkuk hormat, Raja para Dewa menyapanya: 'Śiwam astu śāśwata! Semoga engkau menikmati keberuntungan selamanya, anakku, perlindungan bagi mereka yang tidak memiliki pelindung, yang selalu menang! Duduklah di atas bantal. Engkau beruntung, anak muda, semoga itu langgeng. Anakku, akulah penyebab engkau akan menghadapi bahaya.

(10) Itulah sebabnya saya meminta nasihat tentang bahaya kehancuran, meskipun tergesa-gesa: Ada setan perkasa, Niwātakawaca, yang terkenal di Tiga Dunia. Ia telah berhasil dalam tujuannya untuk tidak dibunuh oleh setan, orang bijak, dewa, atau raksasa; Namun, kematiannya, anakku, akan terjadi begitu saja di tangan seorang manusia, dewa Īśwara telah memutuskan.

(12) Sekarang setelah kau jelas-jelas telah mendapatkan dukunganmu, karena itu biarlah aku menjadikanmu sebagai tempat berlindungku. Bagaimanapun, dia siap menghancurkan semua yang ada di Surga. Sudah lama dia ingin menghancurkan kerajaan para dewa, begitu besar amarahnya. Kau adalah pelindung kami, oh anakku. Raihlah ketenaran untuk kita semua!

(15) Anak muda, demikianlah inti dari kebijakan Raja para Dewa dan pasukan orang bijak: Mereka tidak ingin diserang, karena jelas Surga akan hancur jika diserbu. Namun, Anda harus menyerang musuh. Anda harus menekannya dengan ketat dan tidak memberinya ruang. Hanya keberanian dan kekuatan

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SDK
4. Kesejahteraan, Belajar, Wisata, Pariwisata, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Asosiasi, Manajemen, dan Pengembangan
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Olahraga Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



Anda yang mengagumkan, anak muda, yang kami harapkan dapat kami percayai.

(16) Dan Niwatakawaca ini luar biasa terampil, kuat, dan bijaksana; Meskipun hancur total, jelas ia akan hidup kembali. Inti dari instruksi saya terletak pada pelarian dari kekuatan tertinggi ini, Dan lokasinya adalah masalah pertimbangan yang cermat, karena tidak ada gunanya bertarung tanpa pertimbangan yang matang.

(18) Kau harus berusaha agar dia membicarakannya nanti, dan harus mencoba menemukan rahasia dari bakat istimewanya, dengan syarat bahwa orang ini, yang akan kau panggil Suprabhā, hanya akan tersentuh. Kalau begitu cepatlah beritahu kami, ketika Penguasa Setan telah mengatakannya. Dan dia harus mengikutimu dengan ketat ke mana pun kau pergi. Jadilah temannya, oh anakk!

(19) Biarkan hal utama dalam misimu, anakk, adalah mengamati medan musuh: Kau harus menemukan bahaya dan titik kuat bentengnya, serta di mana pasukannya akan ditempatkan. Kenakan jaket wolmu, kenakan sandalmu, dan gunakan perona matamu sebagai sarana untuk tidak terlihat. Kami menaruh kepercayaan kami padamu, anakk. Bagaimana mungkin kau bisa terbunuh olehnya dalam usaha itu?



Gambar 8: Dewa Indra memberikan Arahan kepada Arjuna (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 16 Sloka 5-6, 8, 11-12

(5) Kini, ia telah berlalu dari sana dan dapat melihat tempat perlindungan di istana musuh. Saat itu pukul 4.30 sore, dan cahaya matahari redup oleh hujan yang turun, Yang membentuk garis-garis abu-abu, berputar mengikuti angin di cakrawala, Dan terkadang burung-burung terbang lewat, seperti melati yang digantung pada tali dan ditarik oleh pandangan seseorang.



(6) Arah negeri Mannimāntaka tak tersentuh hujan, Dan matahari kembali memandangnya, memoles tembok dan gerbang emasnya. Lantai atas berwarna putih di bagian dalam benteng tampak seolah memancarkan sinar cahaya, Keindahannya melampaui Surga sepuluh kali lipat, buah dari kemenangan yang gemilang.

(8) Tanya sang pangeran, dan yang cantik menjawab: "Apa yang kau katakan itu benar. Jelas mereka membentuk pasukan untuk menyerang Raja para Dewa, dan semuanya sudah siap. Mereka sedang menata senjata mereka, terlibat dalam latihan perang di alun-alun, berkompetisi dengan sengit, Karena memang benar bahwa mereka hanya punya waktu tujuh hari untuk menunggu sebelum berbaris melawan kediaman para dewa.

(11) Adik kecil, bagaimana mungkin kau berkata kau malu atas perintah Raja para Dewa? Kalau dipikir-pikir, itu benar. Namun, sementara aku di sini sebagai saksi untuk melihatmu muncul di hadapannya, apa yang perlu dikhawatirkan? Karena meskipun kau dijamah oleh iblis, mengapa kau takut? Bertahanlah dan hadapilah! Sayangku, bayangkan saja aku dalam pikiranmu, dan buatlah penampilanmu manis di luar.

(12) Pelayananmu akan setimpal jika dia menceritakan semuanya dan menceritakan rahasia terdalamnya. Kau akan mampu melakukan ini, jika kau bertindak seperti yang kau lakukan di gunung, kembali ke goa! Kata Dhanañjaya, lalu membetulkan ikatan rambutnya, berusaha meyakinkannya. Dan kerutan di alisnya bukanlah alasan untuk khawatir, tetapi bukti bahwa sejumput senyum telah ditambahkan ke hidangan itu.



Gambar 9: Arjuna memberikan arahan kepada Supraba (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 17 Sloka 8

(8) Nona mudaku tersayang, siapa yang menemanimu ke sini? Aku merasakanmu seperti meteor, datang secara diam-diam, nona. Kemegahan surgawi telah turun ke sini. Kau adalah apa yang diinginkan raja, Suprabha, nona.

Pupuh 18 Sloka 6

(6) Demikianlah yang mereka katakan, dan Niwatakawaca memerintahkan mereka untuk mendekat, Dengan gembira membalas mereka dengan senyum berseri-seri, tatapannya manis. Orang yang pernah ia rindukan telah datang, kata mereka, tanpa sepele kata pun sebelumnya; Ia tidak berbicara sejenak, masih berusaha mengendalikan emosinya.

(7) Ia berkata, "Sungguh beruntung permata kediaman Indra telah datang. Kemuliaan Surga telah berada dalam genggamanku, sekarang ia telah datang kepadaku." Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia bersiap untuk pergi ke taman untuk menemuinya. Ia berangkat, pergi secara diam-diam, karena tidak ada teman yang menemaninya.



Gambar 10: Niwatakawaca menggoda Suprabha (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 19 Sloka 6, 10-11

(6) Dan mengenai kekuatanku, inilah rahasia utamanya: Hadiyahnya yang berharga ada di ujung lidahku. Brahmā dan Wisnu takut mereka akan dikalahkan. Hanya kau, wanita mulia, yang boleh tahu. Jangan membocorkannya!

(10) Namun sang pangeran telah mendengarkan, Dan tentu saja ia mengingat kesepakatan mereka. Ia terbang ke gerbang dan berdiri di sana; Ketika ia menendangnya, gerbang itu runtuh menjadi puing-puing.

(11) Seluruh istana berteriak riuh; Banyak wanita dimakamkan di rumah emas mereka. Raja Manimāntaka terkejut, Dan karena sifatnya yang pelupa, ia berdiri dengan waspada.



Gambar 11: Niwatakawaca bersiap berperang dan Arjuna menghancurkan gerbang Mannimantaka
(Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 20 Sloka 6

(6) Saat fajar, Raja Setan akan muncul; Pasukan telah siap dan telah disusun. Sambil saling memanggil, mereka meraung dengan gembira, Dan genderang, simbal, dan keong berbunyi sangat keras.

(7) Kadang-kadang terdengar seperti ratusan ribu juta guntur, Dan orang-orang yang berteriak perang bersama-sama terdengar menggelegar. Seluruh dunia merasa kagum Oleh pasukan Niwatakawaca.



Gambar 12: Pasukan Niwatakawaca bersiap berperang
(Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 23 Sloka 1

(1) Raja para Dewa yang agung keluar dari bentengnya bersama dengan bala tentara para dewa yang gemuruh: Tempat duduk diatas gajah besar Airawana

tempat ia duduk terbuat dari permata dan bagaikan gunung api; Halilintarnya ada di tangannya, ia memiliki payung dari bulu Garuda bagaikan awan hujan, Dan cakram busurnya yang memancarkan sinar cahaya bagaikan matahari terbit di pegunungan timur.

Pupuh 27 Sloka 1-2

(1) Sang pangeran memfokuskan pikirannya pada mantra suci anak panah Pasupata, dan berkonsentrasi sejenak: Tiba-tiba api itu terbentuk dalam wujud tujuh juta raksasa, semuanya bersenjata. Mereka membengkok dan berguling, dan melompat memenuhi langit saat mereka muncul dari ujung anak panah; Mereka tampak mengerikan, datang dan mengalahkan para setan, membakar mereka bersama para pengikut dan tunggangannya.

(2) Tiba-tiba raja Manimāntaka memusatkan pikirannya untuk memanggil anugerah dari Dewa Bhairawa, Dan tak terkalahkan dan abadi, ia menjulang tinggi di tengah abu ketika pasukan iblis telah musnah. Ia berdiri tegap dalam meditasi, dan kemudian tiba-tiba pasukan iblis muncul lagi dari mulutnya, dengan keganasan yang belum pernah terjadi sebelumnya, Dan segera dengan mudah melanjutkan serangan ganas mereka, melebihi sepuluh kali lipat penampilan yang mengesankan dari yang telah lenyap.



Gambar 13: Niwatakawaca mengeluarkan iblis dari dalam mulutnya (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 27 Sloka 5-7

(5) Maka dengan gembira Niwatakawaca menunjuk dengan tangan kirinya dan mengacungkan tombaknya: “Aha, engkau adalah orang yang luar biasa jika engkau mampu menentangku, Sang Kematian Seluruh Dunia. Akulah yang

memiliki bumi, akulah yang memiliki Tiga Dunia sebagai budak. Hentikan dirimu! Lihat, inilah caramu untuk kembali ke alam neraka!” katanya.

(6) Namun, Putra Pandu telah lama memegang senjata yang sangat hebat, yang disebut Panah Pengikat Tubuh, serta rumus-rumus dan konsentrasi pada para dewa. Ketika tombak itu mengenai dirinya, ia sengaja mencengkeramnya dan berpura-pura terjatuh dengan bunyi dentuman di kereta perang; Raja Mañimāntaka berteriak, dan datang dengan teriakan-teriakan perang, menantanginya untuk bertempur.

(7) Pada saat itu dia terkejut dan tertipu: lubang yang berisi bantuan yang diberikan kepadanya menganga lebar, Dan tentu saja mulutnya dipenuhi anak panah, dan dia terjatuh kembali ke dalam kereta. Sifatnya yang percaya diri dan suka meremehkan telah membuatnya pelupa, dan inilah yang menyebabkan kematiannya. Singkatnya, ‘kutukan balasan’ itu tiba, diikuti oleh kekuatan hukum ketidakkekalan.



Gambar 14: Arjuna memarah Niwatakawaca (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Pupuh 28 Sloka 1-2

(1) Setelah Raja Para Yaksa tewas dalam pertempuran, Ia dihabisi dengan panah api, beserta para pengikut dan tunggangannya, Seperti halnya Kālawana yang seketika menjadi debu, Dikutuk oleh Mucukunda sang petapa.

(2) Langit tertutupi, pelangi terjalin di udara, Awan putih dan hitam menahan hujan, Dan sinar matahari dapat terlihat di satu sisi Tanda-tanda khusus kematian seorang yang unggul.



Gambar 15: Pasukan Niwatakawaca tewas dan awan menahan hujan dan sinar matahari dapat terlihat di satu sisi (Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2024)

Berdasarkan Panel relief Arjuna Wiwaha pada Candi Surawana diatas, menggambarkan nilai-nilai integritas diri yang terwujud melalui berbagai aspek karakter utama. Interpretasi terhadap nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memiliki Keyakinan yang Mendalam. Relief ini mencerminkan keyakinan Arjuna yang teguh terhadap tujuan hidupnya sebagai seorang ksatria yang menjalankan tugas suci (dharma). Keyakinan mendalam ini menjadi pondasi dalam setiap tindakannya, terutama dalam mencapai kesempurnaan spiritual dan keberhasilan misi.
2. Kejujuran. Kejujuran terlihat dalam penggambaran Arjuna sebagai seorang ksatria yang setia kepada prinsip kebenaran. Ia tidak pernah mengingkari janji ataupun berbuat curang, meskipun menghadapi banyak rintangan.
3. Bertanggung Jawab. Arjuna memikul tanggung jawab besar sebagai ksatria yang harus melindungi dan menjaga keharmonisan dunia. Tanggung jawab ini terwujud dalam dedikasi dan pengorbanannya selama bertapa dan menghadapi berbagai ujian.
4. Disiplin. Disiplin Arjuna digambarkan melalui proses bertapa yang panjang dan penuh kesabaran. Ia menunjukkan keseriusan dalam mengikuti aturan dan tuntunan yang ada untuk mencapai tujuannya.
5. Mandiri. Dalam relief ini, Arjuna digambarkan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ia menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan ujian berat, baik fisik maupun mental, dengan usahanya sendiri.

6. Pekerja Keras. Kesungguhan Arjuna dalam mencapai kesempurnaan spiritual terlihat dari perjuangannya yang tak kenal lelah. Ia menghadapi berbagai rintangan dengan semangat dan tekad yang kuat.
7. Komitmen dalam Mengerjakan Sesuatu. Kesetiaan Arjuna terhadap misinya menggambarkan komitmen tinggi. Ia tidak pernah meninggalkan tugasnya meskipun menghadapi tantangan yang tampaknya mustahil untuk diselesaikan.
8. Keberanian. Keberanian Arjuna tidak hanya dalam pertempuran fisik, tetapi juga dalam menghadapi godaan dan tantangan spiritual. Relief ini menunjukkan bahwa keberanian sejati mencakup kemampuan untuk menghadapi diri sendiri.
9. Kesadaran akan Pentingnya Hal-Hal Kecil Relief ini juga mencerminkan bahwa Arjuna tidak mengabaikan hal-hal kecil yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Setiap detail dalam perjuangan, termasuk doa, meditasi, dan persiapan, dilakukan dengan cermat.
10. Menciptakan Kepercayaan. Arjuna adalah sosok yang dapat diandalkan, sehingga mendapatkan kepercayaan dari para dewa maupun makhluk lain. Hal ini menunjukkan bahwa integritas diri seseorang menciptakan hubungan yang kokoh dengan orang lain.
11. Menepati Janji. Dalam cerita Arjuna Wiwaha, Arjuna selalu memenuhi janjinya, baik kepada sesama manusia maupun para dewa. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga komitmen terhadap apa yang telah diucapkan.
12. Memiliki Rasa Kepedulian. Arjuna menunjukkan kepedulian terhadap dunia dan kehidupan sekitarnya. Ia rela berkorban demi menjaga keseimbangan alam dan melindungi makhluk hidup dari ancaman kekuatan jahat.
13. Keadilan. Sikap Arjuna dalam menghadapi musuh maupun menghadirkan solusi selalu berdasarkan prinsip keadilan. Ia tidak bertindak sewenang-wenang, melainkan menjunjung tinggi kebenaran dan hak setiap pihak.
14. Percaya Diri. Arjuna percaya pada kemampuannya sendiri tanpa menjadi sombong. Kepercayaan diri ini memungkinkan dia untuk mengatasi rasa takut dan menghadapi berbagai tantangan dengan tenang.

Panel relief Arjuna Wiwaha pada Candi Surawana mengajarkan bahwa integritas diri merupakan elemen penting dalam mencapai kesempurnaan hidup. Karakter Arjuna mencerminkan kombinasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kedisiplinan yang relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak

hanya membentuk pribadi yang tangguh, tetapi juga menciptakan harmoni dalam hubungan sosial dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi konsep integritas diri yang terkandung dalam relief Arjunawiwaha di Candi Surawana dan relevansinya dengan peningkatan kemandirian belajar dalam menghadapi era Society 5.0. Panel relief ini memuat nilai-nilai mendalam, seperti keyakinan yang kokoh, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kerja keras, komitmen, keberanian, perhatian pada detail, kemampuan menciptakan kepercayaan, menepati janji, kepedulian, keadilan, dan rasa percaya diri. Nilai-nilai ini tidak hanya merepresentasikan integritas diri seorang individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir yang adaptif, mandiri, dan inovatif.

Dalam konteks Society 5.0, integritas diri menjadi landasan penting untuk menghadapi kompleksitas era digital, di mana kemandirian belajar diperlukan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan memecahkan masalah secara kreatif. Nilai keyakinan dan percaya diri, misalnya, mendorong individu untuk terus belajar dan mengeksplorasi pengetahuan baru, sementara kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen memperkuat etos kerja dan keandalan dalam proses pembelajaran. Disiplin dan kerja keras mendukung kemampuan untuk menghadapi tantangan, sedangkan kesadaran akan hal-hal kecil mengajarkan pentingnya ketelitian dalam mengelola informasi di tengah arus data yang masif.

Dengan meneladani nilai-nilai dalam Arjunawiwaha, kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui pembentukan karakter yang kuat dan integritas diri yang konsisten. Karakter ini tidak hanya membantu individu untuk berkembang secara pribadi, tetapi juga menjadi dasar penting untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan seimbang dalam era Society 5.0. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghayatan nilai-nilai integritas diri sebagaimana tercermin dalam relief Arjunawiwaha dapat menjadi inspirasi dalam pembentukan paradigma pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan diri di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

Anshori, Muhammad Fikry. (2019). Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google di Luar Jepang Tahun 2019. *Andalas Journal of International Studies*| Vol IX No 1 May 2020, 61-82

Desmond, K. K. (2011). *Ideas About Art*. Garsington Road, U. K: Wiley Blackwell.

- Frinaldi, Aldri dan Muhamad ali embi. (2011). Pengaruh Budaya Kerja etnik terhadap Budaya Kerja Keberanian dan Kearifan PNS dalam Pelayanan Publik yang Prima (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat) Lab-Ane Fisip UNTIRTA.
- Johnson, S. (2017). *Integritas dan Kejujuran*. Amerika: Universitas California Selatan.
- Kern, H. 1919. *Hed Oud-Javaansche Lofdich Nagarakrtagama Van Prapanca (1365 AD)*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liyan, S. (2007). *A Conceptual Model for Understanding Self-directed Learning in Online environments*. Journal of Interactive Online Learning.
- Marketing. (2025, Januari 2). *Era Society 5.0: Era Kedewasaan Teknologi dan Kemanusiaan*. Retrieved from <https://undiknas.ac.id>: <https://undiknas.ac.id/2023/09/era-society-5-0-era-kedewasaan-teknologi-dan-kemanusiaan/>
- Oishi, I. R. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 2* , 50-55.
- Rais, Muhammad Riswan. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2022*. 40-47.
- Ningsih, Elisa Pitria. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 7 No 4 (2023)*. 5123-5132
- Sarima. (2020). ANALISIS INTEGRITAS DIRI PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 14 PONTIANAK . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1-9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. (2019). Analisis *Panca Yadnya* dalam Konteks *Saguna Brahman* dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya. *Maha Widya Bhuwana 2 (1)*: 57-68.
- Tu’u, Tulus. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.